

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWI KELAS VIII TERHADAP KEPUTIHAN

Mulazimah, Prodi D3 Kebidanan Universitas Nusantara PGRI Kediri,
mulazimah@gmail.com

Intisari

Latar Belakang: Keputihan dapat disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat, seperti mencuci vagina dengan air yang tidak bersih, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, cara mencuci alat genitalia yang salah, stress yang berkepanjangan, penggunaan bedak talc/tisu dan sabun dengan pewangi pada daerah vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang memudahkan penularan keputihan. Masalah keputihan masih sangat tinggi, peranan petugas kesehatan sangat diperlukan untuk menjelaskan kepada remaja tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap keputihan, sehingga remaja memahami masalah keputihan dan tidak akan menjadi keputihan yang berakibat fatal. adapun program pemerintah yang harus dijalankan yaitu melakukan screening keputihan pada remaja.

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VIII di SMPN 4 Kediri. Sampel dari penelitian ini adalah Siswi kelas VIII SMPN 4 Kediri yang bersedia menjadi responden serta tidak sedang sakit.

Hasil Penelitian: 41 responden (50,6%) memiliki pengetahuan cukup terhadap keputihan dan terdapat 46 responden (56,8%) memiliki sikap cukup terhadap keputihan.

Kesimpulan: ada hubungan tingkat pengetahuan siswi kelas VIII dengan sikap dalam menghadapi keputihan di SMPN 4. Besar nilai *coeffecient correlation* didapat sebesar (r) 0,589 termasuk dalam kategori tingkat hubungan sedang.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Keputihan

PENDAHULUAN

Definisi *Leukorea* (*white discharge, fluor albus*, keputihan) yang terjadi pada wanita merupakan nama gejala yang diberikan pada keadaan dimana adanya cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital perempuan yang tidak berupa darah. Leukorea paling sering dijumpai pada penderita ginekologi, adanya gejala ini diketahui penderita kurang menjaga kebersihan vaginanya (Karyati, 2014). Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan (*biliefs*), takhayul (*superstition*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*miss information*). Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapat oleh setiap manusia (Mubarak, 2012).

Menurut WHO, bahwa 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling sekali dalam seumur hidup dan sebanyak 45% akan mengalaminya 2 kali atau lebih dan keputihan yang paling sering terjadi disebabkan oleh *candida albicans* (Kartika, 2013). WHO menyatakan 5% remaja di dunia terjangkit PMS dengan gejala keputihan setiap tahunnya bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja penelitian yang dilakukan dibagian Obygn RSCM diperoleh data tahun 2005 – 2010 sebanyak 2% (usia 11 – 15 tahun), 12% (Usia 16 – 20 tahun) dari 233 remaja mengalami keputihan karena tidak mengetahui cara menjaga kebersihan alat genitalianya (Gay, dkk 2013) berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2010, 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan, dan pada tahun 2013 bulan Januari hingga Agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Octaviana, 2013).

Hasil penelitian di Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan dari jumlah wanita sebanyak 37,4 juta jiwa, 75% diantaranya adalah remaja yang mengalami keputihan. Keputihan dapat disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat, seperti mencuci vagina dengan air yang tidak bersih, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, cara mencuci alat genitalia yang salah, stress yang berkepanjangan, penggunaan bedak talcum/tisu dan sabun dengan pewangi pada daerah vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang memudahkan penularan keputihan. Akibat dari keputihan sangatlah fatal bila lambat ditangani bisa mengakibatkan peradangan dan infeksi panggul, hamil ektopik (kehamilan diluar kandungan) dikarenakan terjadi penyumbatan pada saluran tuba, keputihan juga bisa

merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor 3 satu bagi wanita dengan angka insiden kanker serviks mencapai 100 per100.000 penduduk pertahun (Iskandar, 2011).

Pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan cara selalu menjaga kebersihan, membiasakan membasuh vagina dengan cara yang benar, menjaga vagina agar tidak lembab, jangan memakai celana dalam yang ketat, jika keputihan dalam taraf ringan gunakan sabun atau larutan septik, hindari terlalu sering memakai bedak pada daerah vagina, perhatikan kebersihan lingkungan dan setiaalah kepada pasangan (Shadine, 2012). Masalah keputihan masih sangat tinggi peranan petugas kesehatan sangat diperlukan untuk menjelaskan kepada remaja tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap keputihan, sehingga remaja memahami masalah keputihan dan tidak akan menjadi akibat yang fatal, adapun program pemerintah yang harus dijalankan yaitu melakukan screening keputihan pada remaja.

METODE

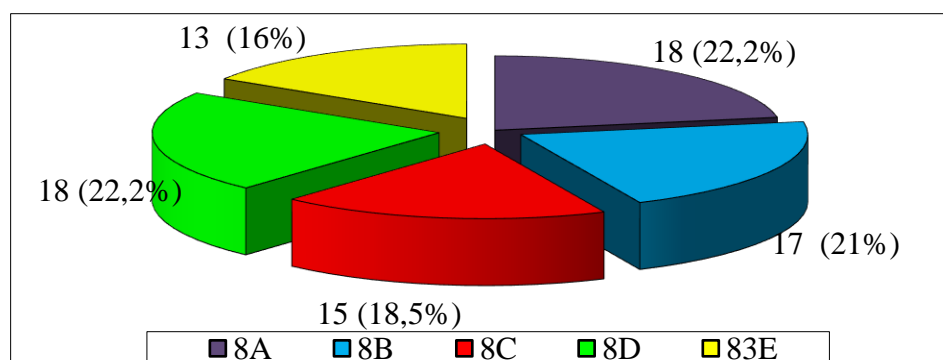
Metode penelitian ini adalah analitik korelasional dengan menggunakan desain cross-sectional. Responden penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VIII di SMPN 4 Kediri yang tidak sakit/ijin sejumlah 81 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling.

HASIL

1. Data Umum

Data ini meliputi karakteristik responden yang terdiri dari distribusi frekuensi berdasarkan kelas dan umur responden sebagai berikut:

1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas



Gambar 1.1 Diagram Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas Responden di Kelas VIII SMPN 4 Kediri

Berdasarkan diagram 1.1 dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian dari total 81 responden didapatkan 18 responden (22,2%) kelas 8A.

1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

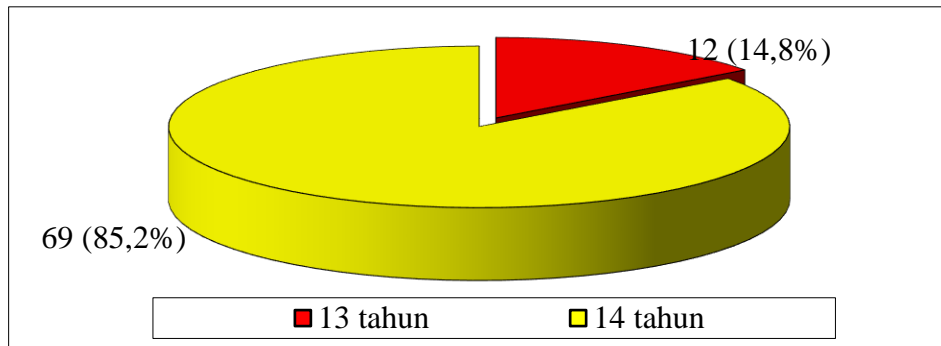


Diagram 1.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden di Kelas VIII SMPN 4 Kediri

Berdasarkan diagram 5.2.2 dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian dari total 81 responden didapatkan 69 responden (85,2%) berusia 14 tahun.

2. Data Khusus

Data khusus menyajikan tabulasi data yang disajikan dalam bentuk tabel yang menggambarkan hubungan tingkat pengetahuan dan sikap siswi kelas VIII terhadap keputihan di SMPN 4 Kediri sebagai berikut:

2.1 Pengetahuan Siswi Kelas VIII tentang Keputihan di SMPN 4 Kediri.

Tabel 2.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan siswi kelas VIII terhadap keputihan di SMPN 4 Kediri

Kriteria Pengatahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	8	9,9
Cukup	41	50,6
Baik	32	39,5
Total	81	100

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dijelaskan bahwa dari hasil penelitian dari total 81 responden menunjukkan 41 responden memiliki pengetahuan cukup (50,5%).

2.2 Sikap Siswi Kelas VIII Terhadap Keputihan di SMPN 4 Kediri.

Tabel 2.2 Distribusi Frekuensi Sikap Siswi Kelas VIII Terhadap Keputihan di SMPN 4 Kediri

Kriteria Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	7	8,6
Cukup	46	56,8
Baik	28	34,6
Total	81	100

Berdasarkan tabel 2.2 dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian dari total 81 responden menunjukkan 46 responden memiliki sikap kriteria cukup (56,8%).

2.3 Karakteristik Variabel Penelitian pada Siswi Kelas VIII Terhadap Keputihan di SMPN 4 Kediri

Tabel 2.3 Karakteristik Variabel Penelitian Siswi Kelas VIII Terhadap Keputihan di SMPN 4 Kediri

Karakteristik Variabel	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan	Kurang	8	9,9
	Cukup	41	50,6
	Baik	32	39,5
Sikap	Kurang	7	8,6
	Cukup	46	56,8
	Baik	28	34,6

Berdasarkan tabel 2.3 menunjukkan dari 81 didapatkan 41 responden memiliki pengetahuan kriteria cukup (50,5%) dan 46 responden memiliki sikap kriteria cukup (56,8%).

3.1 Analisis Bivariat

Analisis bivariate menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan siswi kelas VIII dan sikap siswi kelas VIII terhadap keputihan.

Tabel 3.1 Analisis Bivariate Hubungan Pengetahuan dan Ssiswi kelas VIII dan Dikap Siswi Kelas VIII terhadap keputihan

Karakteristik Variabel	Keputihan		Total	
	N	(%)	N	(%)
Pengetahuan				
Kurang	8	9,9	8	9,9
Cukup	41	50,6	41	50,6
Baik	32	39,5	32	39,5
Sikap				
Kurang	7	8,6	7	8,6
Cukup	46	56,8	46	56,8
Baik	28	34,6	28	34,6

Berdasarkan tabel 5.3.4 menunjukkan dari 81 responden terdapat 41 responden (50,6%) memiliki pengetahuan cukup terhadap keputihan dan terdapat 46 responden (56,8%) memiliki sikap cukup terhadap keputihan.

3.2 Analisis Hasil Uji Statistik Penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswi Kelas VIII Terhadap Keputihan di SMPN 4 Kediri

Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan siswi kelas VIII terhadap keputihan di SMPN 4 Kediri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Distribusi Hasil Analisis uji *Spearman's* Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas VIII dengan Sikap Tentang Keputihan di SMPN 4 Kediri

			Kriteria tingkat pengetahuan	Kriteria Sikap
Spearman's rho	Kriteria tingkat pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.589**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
			81	81
	Kriteria Sikap	Correlation Coefficient	.589**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
			81	81

Hasil analisis penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan siswi kelas VIII terhadap keputihan di SMPN 4 dengan menggunakan uji statistik menggunakan *Spearman's* didapatkan nilai ρ value = 0,000 < α 0,05 hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan siswi kelas VIII dengan sikap dalam menghadapi keputihan di SMPN 4. Besar nilai *coefficient correlation* didapat sebesar (r) 0,589 termasuk dalam kategori tingkat hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu dan setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa (*ontology*), bagaimana (*epistemology*) dan untuk apa (*aksiology*) pengetahuan tersebut. Sebagian besar pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata sikap yang didasari pengetahuan akan lebih baik dari pada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2013).

Adanya pengetahuan siswi kelas VIII sebagai responden dalam penelitian ini, sebagaimana terdapat lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan kriteria cukup. Hal ini karena responden telah memiliki pengetahuan seputar tentang keputihan seperti definisi keputihan, bagaimana mencegah keputihan, mengetahui keputihan

tersebut sebagai suatu yang normal ataupun tidak normal, faktor penyebab dan mereka mengetahui bagaimana harus waspada adanya keputihan. Namun demikian pengetahuan yang mereka miliki masih belum optimal yang berarti mereka tidak sepenuhnya mengetahui secara detail sehingga mereka hanya memiliki kriteria pengetahuan cukup.

Sedangkan hasil penelitian berdasarkan data umum usia responden hasil penelitian pada data umum pada karakteristik umur responden menunjukkan hampir seluruh responden 69 responden (85,2%) berusia 14 tahun. Menurut Hurlock (2010) mendefinisikan bahwa remaja sebagai masa tumbuh kembang manusia setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa, Secara umum, usia remaja berarti memiliki rentang usia antara 10 – 19 tahun yang sedang dalam proses pematangan baik itu kematangan mental, emosional, sosial, maupun kematangan secara fisik.

Terkait usia yang dimiliki responden secara tidak langsung berdampak pada pengetahuan yang dimilikinya, sebagaimana pada crosstabs sebagian besar usia 14 tahun memiliki pengetahuan cukup, hal ini terkait kematang usia yang mereka miliki sebagaimana usia remaja tersebut bentuk peralihan setelah masa anak-anak sebelum masa dewasa, mereka belum sepenuhnya memiliki kematangan mental untuk memiliki pengetahuan dan cenderung mengikuti kebiasaan pengaruh lingkungan dalam mendapatkan informasi termasuk informasi tentang keputihan dari pengaruh dari teman sebaya dalam mendapatkan informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki kurang menunjang secara maksimal dan hanya memiliki pengetahuan cukup.

Menurut penelitian pety marita (2016) mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup mereka mempunyai kesiapan yang cukup untuk menghadapi keputihan hasil analisis antara sikap dengan kejadian flour albus mempunyai nilai $p < 0,05$ artinya bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian *flour albus* pada remaja.

Menurut Notoatmodjo (2011), mengatakan bahwa sikap merupakan faktor penting dalam terbentuknya tindakan seseorang yang mana sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap tidak merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan “predisposisi” tindakan atau perilaku. Masalah keputihan masih sangat tinggi peranan petugas kesehatan sangat di perlukan untuk menjelaskan kepada remaja tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap keputihan, sehingga remaja memahami masalah keputihan dan tidak akan

menjadi akibat yang fatal, adapun program pemerintah yang harus di jalankan yaitu melakukan screening keputihan pada remaja (Iskandar, 2011).

Terdapatnya hasil penelitian yang menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki sikap kriteria cukup. Hal ini karena responden telah menunjukkan sikap terhadap keputihan sebagaimana mereka memiliki berbagai bentuk sikap terkait keputihan seperti mereka memahami bentuk sikap dalam mencegah keputihan, akibat sikap yang salah dalam menghadapi keputihan, mereka juga bagaimana mengetahui sikap yang benar dan bersikap yang baik. Namun demikian sikap yang mereka miliki belum dapat maksimal mereka miliki, mereka cenderung hanya memahami sikap masih sebagian yang bisa mereka terapkan sehingga mereka hanya memiliki sikap cukup dalam menghadapi keputihan.

Menurut Lapierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesepian antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2013). Sikap merupakan reaksi atau sikap yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoatmodjo, 2013).

Leukorea pada daerah sekitar vagina, dan mulut rahim dilengkapi dengan sel-sel dan kelenjar yang menghasilkan lendir. Lendir ini secara alamiah diperlukan sebagai pelumas. Dalam keadaan normal, lendir ini berwarna jernih, tidak berbau, dan tidak gatal atau pedih. Produksinya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor hormonal, rangsangan birahi, kelelahan fisik dan kejiwaan serta adanya benda asing dalam organ reproduksi. Oleh karena itu lendir ini akan meningkat saat-saat menjelang dan sesudah haid (Kasdu,2010). *Leukorea* fisiologis tersebut bisa cair seperti air atau kadang-kadang agak berlendir, umumnya cairan yang keluar sedikit, jernih, tidak berbau dan tidak gatal. Sedangkan *Leukorea* yang tidak normal disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar, kerap pula disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama (Shadine, 2012).

Keputihan dapat di sebabkan oleh perilaku yang tidak sehat, seperti mencuci vagina dengan air yang tidak bersih, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan,

cara mencuci alat genitalia yang salah, stress yang berkepanjangan, penggunaan bedak talcum/tisu dan sabun dengan pewangi pada daerah vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang memudahkan penularan keputihan. Pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan cara selalu menjaga kebersihan, membiasakan membasuh vagina dengan cara yang benar, menjaga vagina agar tidak lembab, jangan memakai celana dalam yang ketat, jika keputihan dalam taraf ringan gunakan sabun atau larutan septik, hindari terlalu sering memakai bedak pada daerah vagina, perhatikan kebersihan lingkungan dan setiaalah kepada pasangan (Shadine, 2012)

Terdapatnya responden memiliki memiliki pengetahuan kriteria cukup terdapat kriteria keputihan cukup, sebagaimana digambarkan dalam penelitian ini ada ada hubungan tingkat pengetahuan siswi kelas VIII terhadap keputihan dalam kategori tingkat hubungan sedang. hal ini bahwa pengetahuan yang dimiliki responden dapat memberikan kontribusi pada keputihan, hal ini diperjelas dari hasil nilai r) 0,589 termasuk dalam kategori tingkat hubungan sedang, yang berarti semakin baik pengetahuan responden maka semakin baik mereka dalam memahami keputihan, sehingga mereka dapat mengantisipasi pencegahan adanya keputihan yang tidak wajar karena adanya pengetahuan yang mereka miliki.

Analisis sikap terhadap keputihan dalam penelitian ini, sebagaimana terdapatnya responden memiliki memiliki pengetahuan kriteria cukup terdapat sikap keputihan kriteria cukup, sebagaimana digambarkan dalam penelitian ini ada hubungan sikap siswi kelas VIII terhadap keputihan dalam kategori tingkat hubungan kuat. Hal ini bahwa pengetahuan yang dimiliki responden dapat memberikan dampak pada sikap keputihan, hal ini diperjelas dari hasil nilai korelasi (r) 0,784 termasuk dalam kategori tingkat hubungan kuat, yang berarti semakin baik pengetahuan responden maka semakin baik sikap mereka dalam menghadapi keputihan, sehingga mereka dapat mencegah adanya keputihan yang patologis karena adanya sikap yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar
Andira, Dita. 2010. *Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media

- Idhawati, C. 2011. *Asuhan Kebidanan Gangguan Reproduksi Pada Ny. K dengan Leukorea Candidiasis Vulvovaginalis Di Ruang KIA Puskesmas Sawit I*. Surakarta. Akbid Mamba'ul Ulum
- Iskandar SS. 2011. *Awas Keputihan Bisa Mengakibatkan Kematian dan Kemandulan*. Jakarta
<http://www.mitrakeluarga.com.keputihan>
 Diakses tanggal 11 November 2020. Jam 12.00.
- Kemenkes RI. 2012. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta.
- Kusmiran. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika Kartika, 2013.
- Karyati, A. 2014. *Korelasi Antara Perilaku Vulva Higiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura*. Universitas Tanjungpura. Pontianak
- Mubarak. 2012. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineke Cipta
- Octaviana. 2013. *Fakta Tentang Keputihan*.
www.wikipedia.com/fakta/tentang/keputihan/ Diakses pada 11 November 2020.
- Sulistyaningsih. 2011. *Metode Penelitian Kebidanan Kualitatif Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sulistianingsih, R., Djarot, H. S, Wahyuni, D. 2011. *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) tentang Keputihan Fisiologis dan Patologis di Lapas Wanita Kelas IIA Kota Semarang*. Semarang: Jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Setyana, W. A. 2013. *Analisis Faktor Eksogen Non-infeksi yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Mahasiswi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Purwokerto: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.